



Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII

Lalu Sumardi^{1*}, Mohamad Mustari¹, Edy Herianto¹, Ahmad Fauzan¹, Edy Kurniawansyah¹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2289>

Received: 07 Januari, 2023

Revised: 28 Februari, 2023

Accepted: 05 Maret, 2023

Abstract: The ethnic group of Sasak has abundant local wisdom in the form of knowledge, beliefs, perceptions, or customs. In the education sector, Sasak local wisdom can be an instrument to improve the education quality as a learning resource. This study aims to identify, categorize, and match the relevant Sasak local wisdom as a Civic Education learning resource for grade XII Senior High School. The writers employed a naturalistic approach with an ethnographic type and collected the data from traditional leaders, community leaders, Sasak cultural actors, and related documents. The informants were determined using a snowball sampling technique, at first from the key informants and then continued until the data were sufficient. The data collection instruments were open interviews using interview guidelines and documentation with note sheets. The data were analyzed using a three-stage interactive analysis technique from Miles, Huberman, & Saldana: data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that all *PB* of Civic grade XII aligns with Sasak local wisdom. Many relevant Sasak local wisdom has become the learning resource for grade XII of Civic Education. Regarding the form of Sasak local wisdom to the Civic Education grade XII material relevance, it has substantive and valuation relevance.

Keywords: Local Wisdom, Sasak Tribe, Learning Resources, Civic Education

Abstrak: Masyarakat Sasak sangat kaya dengan kearifan lokal baik berupa pengetahuan, kepercayaan, persepsi, ataupun adat istiadat. Di sektor pendidikan kearifan lokal Sasak dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya menjadi sumber belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan memadankan kearifan lokal Sasak yang relevan menjadi sumber belajar PPKn SMU Kelas XII. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naturalistik dengan jenis penelitian etnografi. Sumber data penelitian ini adalah para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan pelaku budaya Sasak, serta dokumen. Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) dimana penentuan informan dimulai dari informan kunci dan terus bergulir sampai data dirasa cukup. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara terbuka dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara dan teknik dokumentasi dengan instrumen lembar catatan dokumen. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif tiga tahap dari Miles, Huberman, & Saldana, yaitu; kondensasi data, *display* data, dan penarikan simpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan semua *PB* PPKn Kelas XII *inline* dengan kearifan lokal Sasak. Banyak kearifan lokal Sasak yang relevan menjadi sumber belajar PPKn Kelas XII. Berkaitan dengan bentuk relevansi ada 2 bentuk relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn Kelas XII, yaitu; relevansi substantif dan relevansi valuatif.

Kata Kunci: Kearifan lokal, Suku Sasak, Sumber belajar, PPKn

Latar Belakang

Karakteristik materi PPKn berbeda dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. PPKn merupakan mata pelajaran multi disipliner yang membelajarkan materi dari berbagai disiplin ilmu (Sumardi, 2014). Materi PPKn mencakup tiga domain sebagaimana klasifikasi domin yang dikemukakan oleh Bloom (1956:7) yaitu; domain pengetahuan, domain sikap, dan domain perilaku. Karena karakteristik tersebut maka materi PPKn dapat disebut dengan "PPKn segitiga". Ketiga domain tersebut sekaligus menunjukkan tingkat kompleksitas mata pelajaran PPKn yang harus dikuasai dan dipersonalisasi oleh peserta didik. Untuk menguasai materi yang begitu kompleks tersebut maka dalam pembelajaran pendidik khususnya harus selalu memperhatikan urgensi segi tiga PPKn sehingga dapat disampaikan secara runtut dan sistematis (Hill, *et al.*, 2019). Selain itu, tujuan pembelajaran PPKn di satuan pendidikan dasar dan menengah harus dapat melahirkan lulusan yang memiliki pengetahuan moral, sikap moral, dan tindakan moral yang baik (Darmadi, 20007). Selain itu, pembelajaran PPKn juga harus mampu melahirkan peserta didik yang mampu bersaing dalam menghadapi era globalisasi (Boholano, 2017).

Berdasarkan argumentasi di atas jelas bahwa PPKn memegang peran penting dalam membentuk individu warga negara yang baik dan berkualitas. Karena kompleksitas materi dan tujuan maka sering kali pembelajaran PPKn mengalami berbagai kendala dalam proses dan capaiannya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pendidik mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan segitiga PPKn dalam pembelajaran sehingga capaian pembelajaran khususnya ranah sikap dan perilaku belum sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Di sisi lain, PPKn selama ini dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua yang tidak begitu penting bagi diri peserta didik. Persepsi seperti itu menurut Villafane (2016) berdampak pada rendahnya proses dan hasil belajar peserta didik. Merujuk pada permasalahan tersebut, pendidik diharapkan mampu menciptakan pembelajaran PPKn yang baik dan berkualitas. Salah satu cara untuk itu adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar PPKn.

Penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar sangatlah relevan dan membantu peserta didik untuk lebih cepat dalam memahami materi yang dibelajarkan. Hal itu disebabkan karena sumber belajar tersebut dekat dan dialami secara langsung oleh peserta didik. Pembelajaran kontekstual, dekat, dan dialami langsung oleh peserta didik seperti itulah yang menurut Piaget (Slavin, 2000) dapat menciptakan

pembelajaran yang efektif dan bermakna. Di samping itu, menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar berarti membawa peserta didik dalam pendekatan pembelajaran konstruktivis. Esensi pendekatan konstruktivisme adalah peserta didik mencari dan membangun pengetahuan dan pengalamannya sendiri melalui proses aktif baik secara fisik maupun mental (Sutrisno, *et al.*, 2020; Wahyudiati, 2020). Perolehan pengetahuan dan pengalaman tersebut dilakukan melalui proses inderawi berupa mendengar, mengamati, melakukan aktivitas motorik, dan proses berpikir ilmiah yang akhirnya mereka merumuskannya dalam pikiran sebagai suatu pengetahuan (Suparno *et al.*, 2002).

Selain itu, penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar sangat relevan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky yang salah satu penekanannya pada pentingnya pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan pemikiran peserta didik (Slavin, 2000). Lingkungan sosial yang dimaksudkan adalah berupa objek dan simbol budaya, lembaga-lembaga sosial, termasuk juga bahasa. Ketiga dimensi tersebut membantu peserta didik untuk berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah dalam menyesuaikan proses-proses berpikir diri sendiri (Sutrisno, *et al.*, 2020). Oleh karena itu, melalui penggunaan sumber belajar kearifan lokal yang diintegrasikan dalam model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik diharapkan dapat mengaktifkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan baru melalui proses berpikir ilmiah dan melibatkan keterampilan pemecahan masalah sehingga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

Penggunaan sumber belajar PPKn yang berbasis kearifan lokal masih sangat sedikit digunakan. Sumber belajar yang tersedia saat ini masih lebih banyak berfokus pada konsep-konsep yang bersifat abstrak dan jauh dari pengalaman keseharian peserta didik. Terlebih lagi dalam ruang lingkup masyarakat Sasak, kearifan masyarakat tersebut sama sekali belum dijadikan sebagai sumber belajar untuk peserta didik di daerah tersebut. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh karena belum adanya penelitian yang mengkaji tentang kearifan lokal Sasak yang kompatibel sebagai sumber belajar PPKn. Dampak dari penggunaan sumber belajar yang kurang tepat menurut Singh (2016) adalah peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang dibelajarkan.

Upaya yang dapat dilakukan agar peserta didik lebih tertarik dan mudah dalam memahami materi PPKn adalah melalui penggunaan kearifan lokal khususnya kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar. Untuk dapat menggunakan kearifan lokal Sasak

sebagai sumber belajar maka perlu dilakukan penelitian tentang kearifan lokal Sasak yang kompatibel dan dapat diintegrasikan dalam materi PPKn di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli & Irwanto (2020), Sutrisno, *et al* (2020), dan Alkusairi (2017) diketahui bahwa kearifan lokal Sasak memiliki relevansi dengan berbagai mata pelajaran yang tercermin dalam tradisi masyarakat tersebut yang berupa sistem sosial, sistem nilai, dan produk budaya. Selain itu, dari hasil penelitian mereka ditemukan bahwa kearifan lokal Sasak dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Berangkat dari argumentasi di atas penelitian ini akan mendalami: 1). Apa saja kearifan lokal Sasak yang dapat menjadi sumber belajar PPKn SMU Kelas XII?; 2). Bagaimanakah bentuk relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMU Kelas XII?.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik/kualitatif. Penelitian naturalistik menurut Bogdan dan Taylor (Sumardi & Wahyudiati, 2020) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan/atau tulisan. Penggunaan pendekatan naturalistik dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan jenis data yang akan diambil berupa data-data deskriptif, bukan numerik. Adapun jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian etnografi. Penelitian etnografi menurut Spradly (Sumardi, *et al.*, 2022) merupakan penelitian untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian etnografi karena mendalami kearifan lokal masyarakat Sasak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar PPKn SMU Kelas XII.

Data dalam penelitian ini bersumber dari informan, peristiwa budaya, dan dokumen. Data-data tersebut dikonfirmasi dengan SK & KD mata pelajaran PPKn SMA Kelas XII untuk mendapatkan data yang akurat tentang kearifan lokal Sasak yang dapat menjadi sumber belajar untuk masing-masing SK dan KD. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan pelaku budaya Sasak. Dalam menentukan informan penelitian teknik yang digunakan adalah teknik bola salju (*snowball*). Pemilihan informan dalam teknik bola salju dimulai dengan menentukan informan kunci (*key informan*) dan dari informan kunci itulah akan didapatkan informan-informan berikutnya (Sumardi & Hanum, 2019). Jumlah informan dalam penelitian ini tidak terbatas, tergantung dari tingkat kecukupan data yang dikumpulkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang sama, yaitu data tentang kearifan lokal-kearifan lokal masyarakat Sasak. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dimana peneliti hanya menggunakan lembar pertanyaan yang bersifat umum dalam melakukan wawancara. Dengan teknik tersebut diharapkan interaksi antara peneliti dan informan berjalan dengan terbuka dan mendalam sehingga data terkumpul secara lengkap. Adapun teknik observasi selain digunakan untuk mengumpulkan data, juga digunakan untuk konfirmasi data yang sudah dikumpulkan dengan teknik lainnya. Dengan begitu data yang terkumpul betul-betul data yang soheh. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi nonpartisipatoris. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang bersumber dari dokumen. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian ini berupa literatur budaya Sasak dan dokumen lain yang tersedia. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkaya data penelitian yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi.

Dalam melakukan analisis data digunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, *et al* (2014). Penggunaan teknik tersebut didasarkan atas jenis data yang akan dianalisis, yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data model interaktif memiliki tiga tahapan, yaitu; kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, *et al.*, 2014). Proses kondensasi data adalah proses menyeleksi data, memokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi data, dan mentranskrip data. Sedangkan yang termasuk dalam penyajian data adalah mengorganisasi data dan memadatkan data. Adapun verifikasi merupakan kegiatan untuk menarik simpulan dari analisis yang sudah dilakukan.

Berdasarkan model di atas, tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini pertama-atama adalah pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan melakukan reduksi data (memilih, menyederhanakan data kasar yang telah terkumpul sekaligus membuang data yang tidak perlu), kemudian dilanjutkan dengan memilih dan mengelompokkan data berdasarkan jenisnya. Setelah data direduksi, kegiatan berikutnya menyusun data ke dalam susunan yang sistematis. Tahapan proses analisis tersebut dilakukan dengan berkonsultasi dengan standar isi (SK & KD) mata pelajaran PPKn SMA Kelas XII. Setelah proses tersebut selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah melakukan penarikan simpulan dari hasil analisis data. Kegiatan di atas dilakukan secara terus-

menerus pada setiap kali pengumpulan data dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kearifan Lokal Sasak yang Dapat Menjadi Sumber Belajar PPKn SMU Kelas XII

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua materi PPKn SMU Kelas XII *inline* dengan kearifan lokal Sasak. Ini artinya bahwa kearifan lokal Sasak dapat menjadi sumber belajar PPKn yang dapat memperkaya substansi mata pelajaran tersebut. Kearifan lokal Sasak yang kompatible dengan materi PPKn SMU Kelas XII tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1. Kearifan Lokal Sasak yang Dapat Menjadi Sumber Belajar PPKn SMU Kelas XII

Materi PPKn SMU Kelas XII	Data Penelitian
PB 1. Hak dan Kewajiban Warga Negara 1.SUB PB 1: Makna hak dan kewajiban warga Negara. 2.SUB PB 2: Substansi hak dan kewajiban warga negara dalam Pancasila. 3.SUB PB 3: Kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban warga negara. 4.SUB PB 4: Penanganan pelanggaran hak dan peningkatan kewajiban warga negara.	1. Banjar <i>Banjar</i> merupakan perkumpulan masyarakat untuk saling membantu berbagai keperluan dalam kegiatan <i>begawe</i> . 2. Besiru <i>Besiru</i> merupakan saling bantu antar masyarakat dalam mengerjakan pekerjaan pertanian. 3. Aji Krame <i>Aji krame</i> pemberian adat yang diberikan oleh keluarga pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.
PB 2. Perlindungan dan penegakan hukum di Indonesia; Aturan hukum dan penegakan hukum. 1. SUB PB 1: Hakikat perlindungan dan penegakan hukum. 2. SUB PB 2: Peran lembaga penegak hukum dalam menjamin keadilan dan kedamaian. 3. SUB PB 3: Dinamika pelanggaran hukum.	1. Awik-Awik <i>Awik-awik</i> adalah peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat adat. 2. Aiq Meneng, Tunjung Tilah, Empaq Bau Ungkapan ini dinisbatkan pada suatu tindakan yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Prinsip yang terkandung di dalamnya adalah penyelesaian masalah harus dilakukan dengan tenang agar tidak terjadi perpecahan. 3. Banteng Belage Pare Rebaq Maknanya adalah pertikaian elit akan menyebabkan

kesengsaraan dan penderitaan bagi rakyatnya. Oleh sebab itu, mereka harus mampu menciptakan suasana yang aman, tenang dan nyaman.

4. *Adeqte Tao Jauq Aiq*

Semboyan ini berarti dalam suatu perselisihan yang terjadi kita harus mampu menjadi pemersatu.

5. *Saling Ilingan / Peringet*.

"Saling *ilingan/peringet*" artinya kita saling mengingatkan dengan bijaksana tentang kebaikan supaya tercipta kehidupan yang aman, nyaman, tertib, dan damai.

PB 3. Pengaruh kemajuan Iptek terhadap negara kesatuan Republik Indonesia. 1. SUB PB 1: Mengidentifikasi pengaruh kemajuan IPTEK terhadap NKRI (sosial, moral, ekonomi, politik, budaya, pertahanan dan keamanan). 2. SUB PB 2: Mengembangkan sikap selektif dalam menghadapi berbagai pengaruh kemajuan IPTEK.	1. Pengaruh IPTEK terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi <i>Kukul</i> →Surat→Speaker→ <i>Smart phone</i> (HP) 2. Pengaruh IPTEK terhadap Transportasi Jalan kaki→Cidomo→Kendaraan bermotor 3. Pengaruh IPTEK terhadap Pertanian Nenggale→Traktor 4. Pengaruh IPTEK terhadap Bangunan (<i>Bale</i>) <i>Bale bedek</i> → <i>Bale batu</i>
PB 4. Persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks negara kesatuan republik Indonesia 1. SUB PB 1: Hakikat NKRI 2. SUB PB 2: Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dari masa ke masa	1. Begawe <i>Begawe</i> merupakan rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk roahaan. 2. Banjar <i>Banjar</i> merupakan perkumpulan masyarakat untuk saling membantu berbagai keperluan dalam kegiatan <i>begawe</i> . 3. Nyongkolan <i>Nyongkolan</i> merupakan prosesi mengiringi penganten dari rumah mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. 4. Bejango <i>Bejango</i> merupakan kunjungan pribadi kedua pengantin kepada kedua orang tua pengantin wanita dengan disertai beberapa orang kerabat atau saudara.

5. *Begibung*
Begibung adalah makan bersama dalam satu wadah pada acara *begawe*.
6. *Besiru*
Besiru merupakan saling bantu antar masyarakat dalam mengerjakan pekerjaan pertanian.
7. *Langar*
Langar adalah mendatangi keluarga yang sedang mengalami musibah.

Dari Tabel 1 tergambar jelas bahwa banyak kearifan lokal Sasak yang kompatible dengan materi-materi PPKn di Kelas XII SMU. Dari 4 PB yang ada di kelas tersebut semua PB *inline* dengan kearifan lokal Sasak. Artinya, kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sasak support terhadap materi-materi yang dibelajarkan PPKn di Kelas XII. Temuan tersebut menggambarkan bahwa kearifan lokal Sasak dapat menjadi salah satu sumber belajar siswa untuk mata pelajaran PPKn. Kearifan lokal Sasak tidak hanya relevan untuk mata pelajaran PPKn, tetapi relevan juga dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kimia (Wahyudiati, 2021), Pendidikan Matematika (Alkusairi, 2017), bahkan temuan penelitian Djuwita (2011) menunjukkan banyak kearifan lokal Sasak yang kompatible dengan pembelajaran PAUD. Adanya konektivitas materi-materi PPKn dengan kearifan lokal khususnya kearifan lokal Sasak disebabkan karena dua hal yaitu; isi materi dan tujuan yang ditargetkan.

Berkaitan dengan isi materi PPKn sebagian besar materi-materi yang ada di dalamnya membahas materi yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat dalam konteks kehirupan, hubungannya dengan orang lain dan hubungannya dengan negara. Pada konteks ini materi PPKn tidak bisa dilepaskan dengan kearifan lokal bangsa Indonesia termasuk kearifan lokal Sasak. Hal itu disebabkan karena nilai yang dibelajarkan oleh PPKn basis nilainya diambil dari nilai-nilai yang hidup (*live*) dalam bangsa Indonesia (Sumiati dkk., 2022). PPKn menjadi salah satu mata pelajaran bahkan mata pelajaran utama yang ditugaskan untuk melakukan transformasi nilai ke-Indonesiaan kepada generasi penerus bangsa (Sumardi, 2020).

Adapun berkaitan dengan tujuan yang ditargetkan, PPKn ada karena diharapkan menjadi instrumen negara untuk membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003. Fungsi tersebut juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wahab (2004:117) dan Sunarso (2009) yang mengatakan bahwa fungsi dari PPKn adalah membentuk warga negara yang baik (*good*

citizen). Dalam rangka membentuk warga negara yang baik maka PPKn harus mengagregasi tiga hal, yaitu; *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* (Somantri, 1976:73). Oleh karena sumber nilai yang dibelajarkan dalam PPKn diambil dari nilai-nilai bangsa Indonesia termasuk salah satunya dari nilai-nilai masyarakat suku Sasak maka sudah pasti banyak kearifan lokal Sasak yang dapat menjadi sumber belajar PPKn khususnya di jenjang pendidikan SMA Kelas XII.

Dari temuan penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, kearifan lokal Sasak yang *inline* dengan materi PPKn SMU Kelas II adalah kearifan lokal Sasak berupa sistem nilai, sistem sosial, dan produk/karya. Ketiga aspek tersebut menurut Koenjataningrat dan Selo Soemardjan & Soeleman Soemardi (Sumarto, 2019) merupakan unsur-unsur universal dari sebuah budaya. Dalam budaya Sasak sistem nilai tersebut tergambar dalam *sesenggak* (semboyan / jargon), sistem sosial terlihat pada aktivitas atau prosesi yang dilakukan, dan produk tercermin dari karya budaya masyarakat tersebut. Pada ketiga bentuk budaya Sasak itulah ditemukan nilai dan substansi yang relevan dengan materi PPKn Kelas XII dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar PPKn. Banyaknya kearifan lokal Sasak yang relevan dengan materi PPKn Kelas II tidak terlepas dari karakteristik budaya Sasak dimana budaya Sasak sangat komprehensif dan holistik (Sumardi, 2019).

Bentuk Relevansi Kearifan Lokal Sasak dengan Materi PPKn SMU Kelas XII

Berkaitan dengan relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMU Kelas XII ditemukan dua bentuk relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMU Kelas XII, yaitu; relevansi substantif dan relevansi valuatif. Kedua bentuk relevansi tersebut tergambar pada dua bentuk kearifan lokal Sasak, yaitu; kearifan lokal berupa sistem sosial dan kearifan lokal berupa sistem nilai (semboyan). Kedua bentuk relevansi tersebut tergambar pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Relevansi Kearifan Lokal Sasak dengan Materi PPKn SMU Kelas XII

Bentuk Relevansi	
Relevansi Substantif	Relevansi Valuatif
1. <i>Kul-kul</i> .	1. <i>Adeq te tao jauq aiq</i> .
2. <i>Maen benteng</i> .	2. <i>Besual/besiaq cara anak kemidi</i> .
3. <i>Peresean</i> .	3. <i>Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau</i> .
4. <i>Saling jot/perasak</i> .	4. <i>Banteng belage pare rebak</i> .
5. <i>Saling pesilaq</i> .	5. <i>Takepan babad suwung</i> .
6. <i>Saling belangarin</i> .	6. <i>Takepan indar jaya</i> .
7. <i>Saling ayoin</i> .	7. <i>Agama beteken lan betakaq adat</i> .
8. <i>Saling ajinan</i> .	8. <i>Rurung bender tume gantar</i> .
9. <i>Saling jangoq</i> .	
10. <i>Saling wales</i> .	

11. Saling tembung/sapak.	9. Saling saduq.
12. Saling ilingan.	10. Ngurisan.
13. Saling peliwat.	11. Dile jojur.
14. Saling liliq/gentiq.	12. Roah.
15. Saling sangkol.	13. Kaoq mondong jagung, sai tao jari agung.
16. Begundem.	14. Tumpu mandi isiq penyadu.
17. Awik-Awik.	15. Iling-iling
18. Ngeronde.	16. Sereat.
19. Bejango.	17. Anak empaq tao pesopok diriq.
20. Banjar.	18. Jampi-jampi / sembeq
21. Saling bantu dalam merarik (Memaling).	19. Begawe
22. Aji krame	20. Besiru
23. Langar	21. Nyongkolan
	22. Begibung
	23. Perang popat
	24. Nyongkolan

Pertama, relevansi substantif merupakan kesesuaian kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMU Kelas XII ditinjau dari aspek isi. Dilihat dari sisi substansi temuan penelitian sebagaimana tergambar pada Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa banyak kearifan lokal Sasak yang *inline* dengan sebagian besar materi PPKn SMU Kelas XII. Artinya, banyak dari kearifan lokal Sasak yang kompatible dan *support* terhadap materi PPKn SMU Kelas XII. Kearifan lokal Sasak yang relevan secara substantif tidak hanya ditemukan pada materi PPKn saja, tetapi juga ditemukan pada mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kimia dan Matematika. Hal itu tergambar dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudiati (2021) yang menemukan bahwa kearifan lokal Sasak (alat-alat musik tradisional) relevan dengan materi "Sistem periodik unsur" khususnya berkaitan dengan sub pokok bahasan "Penggolongan periodik unsur dan keragaman sifat unsur". Begitu juga dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Alkusaeri (2017) membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak berupa rombongan *gule gending*, *parane*, *kereng sesek*, dan *caraken* relevan untuk membelajarkan materi-materi matematika tentang bangun datar dan bangun ruang. Hasil dari kedua penelitian tersebut secara eksplisit membuktikan bahwa secara substantif kearifan lokal Sasak yang menjadi obyek penelitian relevan dengan mata pelajaran Pendidikan Kimia dan Matematika.

Kedua, relevansi valuatif merupakan kesesuaian kearifan lokal Sasak dengan materi-materi PPKn SMU Kelas XII dilihat dari aspek nilai yang dibelajarkan. Berkaitan dengan relevansi valuatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak dari kearifan lokal Sasak (sistem nilai) yang *inline* dengan materi-materi PPKn SMU Kelas XII. Nilai-nilai kearifan lokal Sasak yang relevan tersebut termuat dalam *sesenggak* (semboyan) masyarakat Sasak sebagaimana terlihat

pada Tabel 2. Relevansi valuatif tersebut secara logis benar karena nilai-nilai yang dibelajarkan dalam PPKn SMU Kelas XII diambil dari budaya bangsa Indonesia, bahkan menurut Sukarno (Latif, 2013) Pancasila sendiri digali dan diperas dari nilai-nilai bangsa. Selain itu, kearifan lokal Sasak berkorespondensi dengan materi-materi PPKn SMU, oleh dan sebab itu relevansi valuatif juga benar dilihat dari teori korespondensi (Atabik, 2014). Dengan merujuk pada teori tersebut dan pernyataan yang dikemukakan oleh Sukarno jelas bahwa nilai-nilai yang dibelajarkan dalam PPKn sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dan dipedomani oleh bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Temuan dan pembahasan penelitian menegaskan bahwa banyak kearifan lokal Sasak yang relevan dengan materi PPKn SMU khususnya Kelas XII. Bahkan kearifan lokal Sasak tidak hanya relevan dengan mata pelajaran PPKn, tetapi juga kompatible dengan mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kimia dan Pendidikan Matematika. Kearifan lokal Sasak yang relevan tersebut tidak hanya terbatas pada wujud kearifan lokal yang spesifik, tetapi relevansi tersebut terdapat pada semua bentuk kearifan lokal seperti sistem sosial, sistem nilai, dan produk. Adapun berkaitan dengan bentuk relevansi kearifan lokal Sasak dengan materi PPKn SMU Kelas II diketahui bahwa bentuk relevansinya tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi lebih dari itu, relevansi ada pada dimensi nilai. Jadi, kearifan lokal Sasak kompatible dengan materi PPKn khususnya materi PPKn Kelas XII.

Referensi

- Alkusaeri. (2017). "Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Sasak". *Disertasi*. Pascasarjana UNY. Yogyakarta.
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah*, 2(1), 253-271.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomi of educational objective*. David McKay Company, Inc.
- Boholano, H. B. (2017). Smart social networking: 21st century teaching and learning skills. *Research in Pedagogy*, 7(1), 21-29. <https://doi.org/10.17810/2015.45>
- Darmadi, H. (2007). *Dasar konsep pendidikan moral*. Bandung: Alfabeda.
- Djuwita, W. (2011). *Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan*

- Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak. LKIM Mataram.
- Fadli, A., & Irwanto. (2020). The Effect of Local Wisdom-Based ELSII Learning Model on the Problem Solving and Communication Skills of Pre-Service Islamic Teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731-746. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>
- Villafane. (2016). Exploring a measure of science attitude for different groups of students enrolled in introductory college chemistry. *Chemistry Education Research and Practice*.
- Hill, M. A., Overton, T. L., Thompson, C. D., Kitson, R. R. A., & Coppo, P. (2019). Undergraduate recognition of curriculum-related skill development and the skills employers are seeking. *Chemistry Education Research and Practice*, 20(1), 68-84. <https://doi.org/10.12973/10.139/c8rp00105g>.
- Latif, Y. (2013). Soekarno sebagai Penggali Pancasila. *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, 32(2 &3), 17-42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methodes sourcebook*. SAGE Publication, Inc.
- Singh, I. S. (2016). Effect of ethnochemistry practice on secondary schools structure attitude toward chemistry. *Journal of Education and Practice*, 7(17)
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn and Bacon.
- Somantri, N. (1976). *Metode mengajar Civic*. Jakarta: Erlangga.
- Sumardi, L. (2014). Telaah Rencana Program Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Di Kota Mataram. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, VII(2), 310-324.
- Sumardi, L. (2019). Social Mobility and New Form of Social Stratification: Study in Sasak Tribe, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 708-712.
- Sumardi, L. dan Wahyudiati, D. (2020). Using local wisdom to foster community resilience during the Covid-19 pandemic: A study in the Sasak community, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 556, 122-127.
- Sumardi, L. (2020). Nasionalisme Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar di Mataram. *Disertasi*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumardi, L., Ismail, M., Rispawati, & Wahyudiati, D. (2022). Beguru: An Ethno-education of Sasak, Indonesia (Exploring The Principles of Learning Processes & Evaluation). *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 114-121. <http://jiecr.org/10.46843/jiecr.v3i2.77>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159.
- Sumiati, dkk. (2022). Pembelajaran Beroutput Poster dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Paedagoria*, 2, 155-165.
- Sunarso. (2009). Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari rezim ke rezim. *Jurnal Humanika*, 9(1)-78-85.
- Sutrisno, H., Wahyudiati, D., & Louise, I. S.Y. (2020). Ethnochemistry in the Chemistry Curriculum in Higher Education: Exploring Chemistry Learning Resources in Sasak Local Wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7833-7842. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082572>
- Villafane. (2016). Exploring a measure of science attitude for different groups of students enrolled in introductory college chemistry. *Chemistry Education Research and Practice*.
- Wahab, A. A. (2004). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Modul 1-6. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyudiati, D. (2020). Pengembangan model pembelajaran berbasis masalah terintegrasi kearifan lokal Sasak pada pembelajaran kimia untuk keterampilan proses sains, sikap ilmiah, dan prestasi kognitif mahasiswa. *Disertasi*. Program Pascasarjana UNY. Yogyakarta.
- Wahyudiati, D. (2021). Ethnochemistry: Analisis Relevansi Materi Sistem Periodik Unsur dengan Kearifan Lokal Sasak. *SPIN: Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*, 3(2), 190-199.